

**REFLEKSI IMAN DALAM MENGHADAPI PENDERITAAN
(Studi Kasus Ayub 1:20-22)**

Febron Manik¹ Chronika Naftali Pasaribu²

Greccetinovitria Merliana Butar-Butar³

Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

pebronmanik@gmail.com, napnappasaribu@gmail.com, greccetino.butarbutar@gmail.com

Abstrak

Penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia, dan kisah Ayub dalam Alkitab memberikan perspektif yang dalam tentang bagaimana iman dapat diuji melalui penderitaan. Dalam kisah ini, Ayub tidak menyalahkan Allah atas penderitaannya, tetapi memilih untuk tetap setia dan mengakui kedaulatan-Nya. Penelitian ini menggunakan metode historis kritis dan penelitian kepustakaan untuk mengkaji makna penderitaan sebagai refleksi iman orang percaya, dengan fokus pada Ayub 1:20-22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan orang percaya harus memaknainya sebagai ujian iman yang membentuk karakter dan pertumbuhan rohani. Kesimpulannya, Ayub adalah teladan bagi orang percaya masa kini dalam menjalani penderitaan dengan iman dan kepercayaan kepada Tuhan.

Kata kunci: Ayub 1:20-22, Iman, Kisah Ayub, Penderitaan, Refleksi.

Abstract

Suffering is an integral part of the human experience, and the Biblical story of Job provides a deep perspective on how faith can be tested through suffering. In this story, Job does not blame God for his suffering, but chooses to remain faithful and acknowledge His sovereignty. This research uses critical historical methods and literature research to examine the meaning of suffering as a reflection of believers' faith, with a focus on Job 1:20-22. The research results show that suffering is an inseparable part of human life, and believers must interpret it as a test of faith that shapes character and spiritual growth. In conclusion, Job is an example for believers today in undergoing suffering with faith and trust in God.

Keywords: Job 1:20-22, Faith, Job's Story, Suffering, Reflection.

PENDAHULUAN

Penderitaan memang merupakan bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia. Dalam banyak tradisi agama dan filosofi, penderitaan sering dianggap sebagai ujian atau perjuangan rohani. Dengan bijaksana mengamati bahwa penderitaan tidak hanya memengaruhi tubuh fisik kita, tetapi juga hati dan jiwa kita. penderitaan adalah senjata untuk merusak manusia, tetapi bagi Allah penderitaan adalah alat untuk membentuk

manusia menjadi seperti Kristus. Untuk itulah Allah mengizinkan penderitaan terjadi dalam hidup anakanak-Nya.

Alkitab, sebagai teks suci bagi banyak orang, memang menghadirkan banyak kisah penderitaan. Dari penyakit hingga ketidakadilan Alkitab mencatat pengalaman nyata orang-orang yang menghadapi tantangan hidup. Ayub misalnya, berfungsi sebagai wadah untuk menyuarakan perasaan terkait dengan penderitaan.¹ Ayub memberikan ruang bagi orang-orang untuk berbicara tentang kesulitan yang mereka alami.² Kitab ini terdiri dari 42 pasal dan diperkirakan berasal dari abad ke-9 sebelum masehi. Ditulis oleh Ayub kurang lebih lima ratus tahun sebelum Musa menulis Kitab Kejadian. Ayub yang merupakan seorang kepala keluarga kaya raya di tanah us, yang takut akan Allah.³

Penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang pasti mengalami masa-masa sulit, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dalam Alkitab, kisah Ayub menjadi contoh yang menginspirasi tentang bagaimana iman dapat diuji melalui penderitaan.

Pada Ayub 1:20-22, “Lalu Ayub bangun, mengoyak jubahnya, mencukur kepalanya, sujud sampai ke tanah, dan berkata: ‘Telanjang aku keluar dari rahim ibuku, telanjang pula aku akan kembali ke sana. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil; terpujilah nama TUHAN.’ kita melihat reaksi Ayub setelah menerima berita tentang kehancuran yang menimpa keluarganya dan harta bendanya Keputusan dan kesedihan yang di alaminya, tidak membuat dirinya menyalahkan Allah. Sebaliknya, dia menyembah dan mengakui kedaulatan Allah atas hidupnya. Dia memahami bahwa segala sesuatu datang dari Allah dan bahwa kita hanya titipan-Nya.⁴ Penderitaan Ayub mengajarkan kita beberapa hal tentang iman: Ketergantungan pada Allah, Ayub mengerti bahwa kita semua adalah makhluk Allah yang rentan. Dia tidak mencari pembenaran atau menyalahkan-Nya. Keteguhan dalam Iman, Meskipun menghadapi penderitaan yang luar biasa, Ayub tetap setia kepada Allah. Iman sejati tidak hanya hadir dalam kebahagiaan, tetapi juga dalam kesulitan. Pengakuan atas Kedaulatan Allah, Ayub mengakui bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu. Dia tidak mencoba mengendalikan situasi, tetapi mempercayakan hidupnya sepenuhnya kepada-Nya.

¹ Paul David Tripp. *Suffering (Penderitaan)*. Literatur Perkantas. (2020) Jatim. Hal. 43-50

² Frances Blankenbaker. *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*. Bpk Gunung Mulia, (2020). Hal 130-133

³ Nahason Bastin. *Aku Di Tengah-Tengah Virus Corona*. Nahason Books. (2020). Hal. 50-53

⁴ Albertus Purnomo, Ofm. *Bertarung Dengan Allah* Pt. Kanisius. Hal.190-192

Dalam refleksi tentang iman dan penderitaan, kita dapat belajar dari Ayub. Bagaimana kita merespon penderitaan dalam hidup kita? Apakah kita tetap setia kepada Allah, mengakui kedaulatan-Nya, dan memahami bahwa segala sesuatu datang dari-Nya? Kiranya melalui jurnal ini kita dapat mengambil inspirasi dari kisah Ayub dan memperkuat iman kita dalam menghadapi penderitaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk menganalisis Ayub 1:20-22 mencakup beberapa pendekatan. Pertama, analisis teks mendalam akan dilakukan untuk memahami makna kata-kata kunci dan struktur kalimat. Kemudian analisis teologis biblikal, dikaitkan kepada teks-teks kuno Kitab Suci, dan pemahamannya secara historis, menerangkan proses-proses historis yang memunculkan teks-teks Kitab Suci, Proses-proses sehubungan dengan perubahan sistem Bahasa dan budaya yang seringkali kompleks dan terjadi dalam kurun waktu yang Panjang. Studi teologis akan dilakukan untuk mengeksplorasi tema teologis seperti penderitaan dan iman yang muncul dalam teks tersebut. Analisis eksposisi akan dilakukan untuk memeriksa konteks ayat sebelumnya dan sesudahnya serta implikasi praktisnya. peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna dan aplikasi dari Ayub 1:20-22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghadapi penderitaan, kisah Ayub menjadi salah satu contoh yang menarik untuk direfleksikan. Kitab Ayub menyajikan dialog antara Ayub dan para penghiburnya, yang mencoba meyakinkan bahwa penderitaan Ayub adalah akibat dosa atau kesalahan yang dilakukannya. Namun, Ayub menegaskan bahwa dia tidak bersalah dan bahwa penderitaan tidak selalu merupakan konsekuensi dari dosa. Ayub percaya bahwa Allah tetap adil, meskipun jalan-Nya lebih tinggi dari pemahaman manusia, dan bahwa penderitaan tidak mengurangi kebijaksanaan atau keadilan-Nya. Berdasarkan hasil kajian penelitian terhadap kisah penderitaan Ayub 1:20-22, kita dapat memperoleh beberapa makna penderitaannya:

Orang kristen Tidak akan pernah terlepas dari Penderitaan

Banyak manusia ketika menderita atau kesiapan dalam ujian hidup tidak ada banyak manusia yang nampaknya tegar dari luar tetapi yang sebenarnya di dalam hatinya hancur

tidak berpengharapan. Penulis ingin mengatakan mengenai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah karena dengan telanjang keluar dari kandungan ibu sama halnya tidak membawa apapun bila meninggalkan dunia ini. Dalam setiap penderitaan yang diizinkan Tuhan.

Penderitaan bagi orang percaya tidak selalu disebabkan oleh dosa pribadi mereka. Kisah Ayub, yang meskipun saleh dan takut akan Tuhan, mengalami penderitaan yang bukan akibat dari dosanya sendiri. Alkitab menunjukkan bahwa penderitaan adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan manusia, dan orang percaya harus memahaminya secara obyektif. Sikap menyalahkan Tuhan atas penderitaan tidaklah benar, karena penderitaan adalah realitas yang dapat dialami oleh siapa pun, termasuk orang percaya. Sebagai gantinya, orang percaya harus memaknai dan menerima penderitaan sebagai bagian integral dari hidup, sambil mempercayai bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang melebihi kemampuan kita untuk mengatasinya (1 Korintus 10:13).

Iman Akan Di Uji Tuhan

Iman adalah inti dari kepercayaan orang Kristen. Iman memungkinkan seseorang untuk mengandalkan Tuhan dalam segala situasi, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan. Namun, iman juga diuji. iman orang Kristen diuji oleh Tuhan dan bagaimana pengalaman ini dapat membentuk pertumbuhan rohani.⁵ Iman dapat diuji dengan berbagai cara, seperti ketika menghadapi Kesulitan, ketidakpastian dan keraguan, kegagalan dan pengampunan. Ketika kita menghadapi kesulitan, iman kita sering kali diuji tuhan, baik lewat sakit penyakit, pergumulan ekonomi, atau bahkan karena kehilangan orang-orang terkasih dalam hidup. Tuhan memperbolehkan kita mengalami tantangan dan penderitaan agar kita dapat tumbuh dalam iman.⁶ Seperti dalam kisah Ayub, yang kehilangan segalanya, termasuk kesehatan dan harta benda, namun tetap setia kepada Tuhan. Kesulitan ini menguji imannya, dan akhirnya Ayub mengalami pemulihan dan pengalaman yang lebih dalam dengan Tuhan.

Ketidakpastian dan keraguan juga menguji iman manusia. Ada saat-saat ketika mereka merasa ragu tentang rencana Tuhan atau apakah Dia benar-benar mendengarkan doa mereka. Namun, dalam ketidakpastian ini, manusia dapat belajar untuk mengandalkan

⁵ B.J. Boland. *Intisari Imam Kristen*, Bpk Gunung Mulia, (Jakarta 2007). 10-15

⁶ Yohana Johannes, Ivonny Yeany Rahanra, Gerald Latuserimala, Julian Tuhumury, Lisbeth Sairdola, Imelda Christy Poceratu, Sjeny Liza Souisa, Alice Imelda Salhuteru, *Meyrlin Iman Yang Amin*. Tohar Media. 2024. 1-2

Tuhan lebih dalam lagi. Seperti dalam kisah Abraham, yang dipanggil untuk meninggalkan tanah kelahirannya tanpa mengetahui tujuan akhirnya.⁷

Kegagalan dan dosa juga menguji iman, Ketika manusia jatuh dalam dosa, manusia merasa bersalah dan meragukan kasih karunia Tuhan. Namun, Tuhan adalah Allah yang penuh kasih dan pengampunan. Ia menguji iman dengan memberikan kesempatan untuk bertobat dan menerima pengampunan-Nya. Seperti dalam kisah Petrus, yang menyangkal Yesus tiga kali, namun kemudian diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Iman Petrus tumbuh melalui pengalaman ini. Dalam semua ujian ini, Tuhan tidak hanya menguji iman manusia, tetapi juga membentuk pertumbuhan rohaninya. Ia ingin manusia menjadi lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih dekat dengan-Nya. Manusia harus melihat setiap ujian sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam iman dan mengalami transformasi rohani. Percobaan membentuk karakter yang kudus dan memungkinkan mereka untuk “bermegah dalam kesengsaraan, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan” (Yakobus 1:3).

Ujian membantu tumbuh dalam karakter, Seperti dalam Alkitab, iman harus terus bertumbuh dengan menambahkan kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, dan disempurnakan dengan kasih (1 Petrus 1:5-7) Persekutuan dan pengenalan akan Tuhan setiap hari akan membantu seseorang memperoleh perspektif ilahi dalam menghadapi penderitaan, sehingga tidak akan kehilangan iman saat badai kehidupan datang. Ayub adalah teladan bagi kita bahwa iman adalah kunci untuk mengatasi segala tantangan yang diijinkan Tuhan dalam hidup kita.

Penderitaan bagi orang percaya bukanlah tanda bahwa mereka telah dilupakan atau dihukum oleh Tuhan. Sebaliknya, penderitaan adalah bagian dari ujian iman yang membentuk karakter dan meningkatkan kedewasaan rohani.⁸ Ayub, yang merupakan contoh nyata seorang yang saleh dan jujur, kita juga dapat mengalami penderitaan meskipun hidup kita diberkati oleh Tuhan. Pentingnya memiliki iman yang kokoh dalam menghadapi penderitaan tidak bisa dilebih-lebihkan. Ayub, meskipun mengalami penderitaan yang ekstrim, tetap teguh dalam imannya kepada Tuhan. Dia memilih untuk menyerahkan dirinya kepada kedaulatan Allah dan mempercayai bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih baik. Dengan memahami bahwa penderitaan adalah ujian iman yang

⁷ Kyle Idieman. *Don't Give Up*. Literatur Perkantas Jatim (2019). Hal 40-44

⁸ Ibid

diizinkan oleh Tuhan, kita dapat menemukan kekuatan dan keteguhan seperti yang ditunjukkan oleh Ayub.

Semua Manusia Dalam Dunia Ini Pasti Pernah Mengalami Penderitaan.

Kalau kita bertanya kepada setiap orang pasti semua sudah pernah mengalami penderitaan. Ketika kita tidak ada makanan, minuman dan merasa lelah itu adalah penderitaan. Ketika kita kalah, merasa disingkirkan/ dikucilkan itu adalah suatu penderitaan. Ketika kita sakit itu juga adalah penderitaan. Hal itu juga sering membuat kita jatuh dan jauh dari Tuhan, kita merasa bahwa Tuhan tidak peduli lagi kepada kita. Sehingga kita terlena atau terlarut dalam kuasa dunia yang membawa kita ke jurang kematian.⁹ Namun penderitaan itu juga bisa membuat kita menang, mengangkat kita kembali dari keterpurukan, membuat iman kita kuat serta kepercayaan kita menjadi teguh. Hal tersebut akan kita miliki dari bagaimana kita menyikapi suatu penderitaan. Selama ini Tuhan telah mempercayakan semuanya itu kepadanya dan dia menerimanya. Ketika Tuhan mengambilnya dia juga siap dan menerima semua itu. Demikian juga yang terjadi kepada Ayub, bahwa penderitaan yang dia alami bukanlah suatu kekalahan seperti yang terjadi kepada istrinya, dan teman-temannya yang selama ini terdapat hanya kepura-puraan iman saja.

Namun Ayub disini bertahan sampai akhir, dia setia. Disini telah nyata bahwa dia mempunyai kesetiaan iman, dia menguduskan dirinya. Ayub siap menerima apa yang menjadi keputusan Allah. penderitaan yang sering dialami bukan berarti Allah meninggalkan manusia tetapi percayalah, tuhan tidak pernah meninggalkan manusia, penderitaan apapun yang di alami manusia di tuntun untuk harus setia kepadanya sampai akhir hidup, seperti yang dialami oleh Ayub Kisah Ayub mengajarkan kepada banyak orang, bahwa penderitaan bukan selalu merupakan akibat langsung dari dosa kita. Ayub tidak mengalami penderitaan karena dia berdosa, tetapi karena Tuhan mengizinkannya sebagai bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan dapat terjadi dalam hidup orang percaya tanpa melibatkan hukuman langsung dari Tuhan.¹⁰

Dengan memahami pengalaman Ayub, orang Kristen masa kini dapat memaknai penderitaan dan melakukan refleksi diri. Semua ini bertujuan agar kita termotivasi untuk bertahan dalam iman ketika menghadapi realitas penderitaan yang tak terhindari.

⁹ Bigman sirait. *Tabloid Reformata Edisi*. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA). (2008). Hal 27

¹⁰ Yayasan Bp Basis. *Majalah Basis*. Yayasan Bp Basis. (2005) Hal 25

Analisis Sastra

Seorang teolog Bel yang bernama Gese (1958) mengatakan ada tiga unsur dalam jenis ini cerita tentang penderitaan; ratapan, campur tangan Ilahi untuk menyembuhkan penderita. Kelemahan utamanya ialah bahwa anggapan ini tidak menerangkan Kitab Ayub, yaitu perdebatan dengan sahabat- sahabatnya. Menurut Westermann (1981) bahwa tulang punggung Kitab Ayub sama dengan Mazmur. Ratapan (keluhan) teori ini beranggapan bahwa Kitab Ayub bukan semacam perbincangan biasa mengenai penderitaan yang dapat ditemukan dalam sastra hikmat, tetapi penelitian yang lebih dalam dan sebab filsafat Plato merupakan penalaran yang rumit dan argumentasi teoritis sehingga tampaknya masih jauh sekali dengan perdebatan (argumentasi teoritis) teologis dan pribadi yang terjadi.

Analisis Ayub 1:20-22

Tafsiran ayat 20, maka berdirilah ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah.

“Lalu dia bangun”

Dalam Bahasa ibrannya "וַיִּקָּם" (wayyaqom). Dia bangun adalah kata kerja qal imperfect orang ke 3 tunggal, artinya: dia bangkit. Kata ia bangkit memiliki makna menandakan tindakan Ayub yang bangkit atau berdiri setelah mendengar tentang kerugian besar yang menimpanya. Ini menunjukkan keteguhan dan keberanian Ayub untuk menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Tafsiran ayat 21, katanya, dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan Kembali kedalamnya, Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan.

“Dan katanya”

Dalam Bahasa ibrani וַיֹּמַר (vayyomer) – artinya, ia berkata" berasal dari kata kerja qal waw consec imperfect orang ke 3, artinya **katanya**, yang memiliki makna - Ayub menyatakan bahwa dia datang ke dunia tanpa memiliki apa pun, dan dia akan kembali ke dalam tanah tanpa membawa apa pun. Ini menggambarkan keberadaan manusia yang sementara di bumi dan keterbatasan manusia dalam mengendalikan kehidupannya.

“Terpujilah nama Tuhan”

Dalam Bahasa ibrani diterjemahkan menjadi "שְׁמֵי אֲדֹנָי מְבֹרָךְ" (Shemei Adonai Mevorakh). "שְׁמֵי" (Shemei) berarti "nama", "אֲדֹנָי" (Adonai) berarti "Tuhan", dan "מְבֹרָךְ" (Mevorakh) berarti "terpujilah" atau "diberkati". kata kerja pual participle maskulin

Tunggal homonym mutlak 2, artinya, Ini menggambarkan penghormatan dan pengakuan atas keagungan Tuhan dalam kehidupan seseorang.

Tafsiran ayat 22, dalam kesemuanya itu ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh allah berbuat yang kurang patut,

“Tidak berdosa”

Dalam Bahasa ibrani diterjemahkan "לֹא-חָטָא" (lo chata), yang berarti "tidak berdosa". kata kerja qal imperfect orang ke-3 maskulin Tunggal, tidak berdosa. Memiliki makna, menunjukkan keteguhan iman Ayub dan kesetiiaannya dalam menjalani ujian yang diberikan Allah. Dalam konteks ini, kata kunci ini menyoroti kejujuran dan integritas Ayub, serta keteguhan hatinya dalam mempertahankan iman dan ketaatannya kepada Tuhan meskipun menghadapi penderitaan yang luar biasa.

Pentingnya mencerminkan kesaksian tentang karakter Ayub yang kuat dan imannya yang teguh di tengah-tengah cobaan. Ayub mempertahankan kesetiiaannya kepada Allah bahkan ketika segala sesuatunya diambil darinya. Ini mengilustrasikan sebuah prinsip spiritual yang dalam, yaitu bahwa keberadaan dan keberadaan manusia tidak ditentukan oleh keadaan fisik atau materi, melainkan oleh hubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan menolak untuk menyalahkan atau meninggalkan iman dalam kondisi sulit, Ayub memberikan contoh yang menginspirasi tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan integritas dan keteguhan hati yang kokoh.

Tafsiran ayat 20-22

Ayub, seorang yang saleh dan kaya, mengalami penderitaan yang tak terbayangkan ketika harta benda dan anak-anaknya lenyap dalam waktu yang singkat. Namun, di tengah keputusan dan kesedihan, Ayub menunjukkan keteguhan iman yang luar biasa. Ia memilih untuk tetap berserah kepada Tuhan, menerima segala yang telah terjadi dengan penuh kepatuhan dan kepercayaan. Dalam refleksi atas tafsir keseluruhan ayat ini, kita diajak untuk merenungkan tentang bagaimana iman seseorang diuji dalam api penderitaan, dan bagaimana tanggapan kita terhadap cobaan hidup dapat menjadi tanda dari kedalaman keyakinan kita kepada Tuhan. Ayub memberikan teladan yang luar biasa tentang bagaimana menjaga keteguhan hati dan iman dalam menghadapi ujian hidup yang paling berat sekalipun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kisah Ayub emberikan pengajaran yang mendalam tentang bagaimana iman dapat diuji melalui penderitaan. Meskipun mengalami kehilangan yang luar biasa, Ayub tetap teguh dalam imannya kepada Tuhan. Sikapnya yang memilih untuk menyerahkan diri kepada kedaulatan Allah dan mempercayai rencana-Nya yang lebih baik menjadi inspirasi bagi orang percaya masa kini untuk tetap kokoh dalam iman saat menghadapi penderitaan. Penderitaan bukanlah tanda bahwa seseorang telah dilupakan atau dihukum oleh Tuhan, tetapi merupakan bagian dari ujian iman yang membentuk karakter dan meningkatkan kedewasaan rohani. Dengan memahami dan merespons penderitaan seperti yang diajarkan dalam kisah Ayub, orang percaya dapat menemukan kekuatan dan keteguhan dalam menjalani perjalanan iman mereka, serta memperoleh persepsi yang lebih dalam tentang rencana Tuhan dalam hidup mereka. Kisah Ayub mengilustrasikan bahwa penderitaan tidak selalu berkaitan dengan dosa pribadi, melainkan merupakan bagian tak terelakkan dari pengalaman manusia. Namun, bagaimana kita merespons penderitaan tersebut, apakah dengan kesetiaan kepada Tuhan atau dengan keraguan dan kesesakan, adalah yang menentukan perjalanan rohani kita. Dengan memahami bahwa penderitaan adalah ujian iman yang diizinkan oleh Tuhan untuk membentuk karakter kita, kita dapat memperoleh keteguhan dalam iman dan menjalani hidup dengan keyakinan bahwa Tuhan senantiasa menyertainya, bahkan dalam kesulitan terbesar sekalipun.

1. Mendalami Kitab Ayub membaca dan mempelajari Kitab Ayub secara lebih mendalam. Dengan memahami konteks, karakter, dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, kita dapat menemukan inspirasi dan panduan dalam menghadapi penderitaan.
2. Menghubungkan dengan Pengalaman Pribadi: Setelah memahami kisah Ayub, cobalah untuk menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Bagaimana kita merespons penderitaan yang kita alami? Apakah kita dapat menemukan keteguhan iman seperti Ayub?
3. Berdoa dan Merenung, Saling berdoa dan berdiskusi dengan sesama percaya juga dapat membantu dalam memperkuat iman dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi penderitaan. Merenungkan firman Tuhan dan meminta petunjuk-Nya dalam setiap langkah juga sangat penting.

4. Menemukan Makna dan Pembelajaran, Selalu ada pelajaran dan makna yang dapat dipetik dari setiap pengalaman penderitaan. Cobalah untuk mencari hikmah di balik setiap cobaan yang kita hadapi, dan melihatnya sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam iman dan karakter.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dan rekan-rekan, dan teman-teman yang telah memberikan dorongan dan motivasi. Serta terima kasih kepada dosen pembimbing, dan narasumber yang telah berkontribusi dengan pengetahuan dan wawasan mereka. Semua kontribusi berharga ini telah membantu merinci dan menyajikan hasil penelitian dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hatta , Pembahasan Lengkap Kisah Ayub. Pustaka As Sunnah, (2016)
Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Andar Gunawan Pasaribu, Pengantar Sederhana Tafsir Ayub Sampai Maleakhi, CV MITRA MEDAN, medan. 2021
- Andi Offset The Bible By Jesus: Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama Dan Baru. Ukraina, 2021.
- Gembala baik , ayub: Menangkal Godaan Putus Asa. Penerbit Andi (2012)
- Harold, The Book of Job, When Bad Things Happened to a Good Person, 1992
- Henry. Memahami Penderitaan dalam Perspektif Allah. Momentum, (2008)
- Heru Tri Budi. Gaya Hidup Sang Pemenang. PBMR ANDI, 2021.
- Sri Rahayu, Penerimaan dan Perubahan dalam Penderitaan. BPK Gunung Mulia, (2015)
- Yohanes Nugroho. Kisah Kesetiaan di Tengah Penderitaan. Gramedia Pustaka Utama, (2010)